

HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DENGAN KESEPIAN PADA MAHASISWA PERANTAU

Nur Eva Lindah

Universitas Negeri Makassar

Haerani Nur

Universitas Negeri Makassar

Wilda Ansar

Universitas Negeri Makassar

Journal of Correctional Issues
20XX, Vol. 7 (1)

Politeknik Ilmu
Pemasyarakatan

Review
20-05-2024

Accepted
25-206-2024

Abstract

Migrant students who experience a transition to a new environment will face various anxieties while overseas, one of which is the emergence of feelings of loneliness. This research aims to determine the relationship between self-esteem and loneliness in migrant students. The subjects in this research were 276 migrant students studying in the city of Makassar. The sampling technique used was incidental sampling technique. This research uses the Spearman Rho correlation analysis technique. The results of data analysis obtained a significance value ($p = 0.001 < 0.005$) with a correlation coefficient value ($r = -0.546$). The results of the analysis show that there is a negative relationship between self-esteem and loneliness in migrant students. The higher the self-esteem, the lower the equality for migrant students, conversely, the lower the self-esteem, the higher the equality for migrant students. This research can provide a basis for the development of psychological intervention programs aimed at increasing self-esteem and reducing levels of loneliness in migrant students.

Keywords : Loneliness, Migrant Students, Self-Esteem

Abstrak

Mahasiswa perantau yang mengalami transisi ke lingkungan baru akan menghadapi berbagai keresahan selama di perantauan, salah satunya ialah munculnya perasaan kesepian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara harga diri dengan kesepian pada mahasiswa perantau. Subjek dalam penelitian ini adalah 276 mahasiswa perantau yang berkuliah di kota Makassar. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah dengan teknik *incidental sampling*. Penelitian ini menggunakan teknik analisis korelasi *Spearman Rho*. Hasil analisis data di peroleh nilai signifikansi ($p = 0.001 < 0.005$) dengan nilai koefisien korelasi ($r = -0.546$). Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara harga diri dengan kesepian pada mahasiswa perantau. Semakin tinggi harga diri maka semakin rendah kesepian pada mahasiswa perantau, sebaliknya semakin rendah harga diri maka semakin tinggi kesepian pada mahasiswa perantau. Penelitian ini dapat memberikan landasan bagi pengembangan program intervensi psikologis yang bertujuan meningkatkan harga diri dan mengurangi tingkat kesepian pada mahasiswa perantau.

Kata kunci : Harga Diri, Kesepian, Mahasiswa Perantau.

Pendahuluan

Persebaran kualitas dan kuantitas pendidikan yang tidak merata di setiap daerah di Indonesia, mengakibatkan sejumlah lulusan pelajar SMA/ sederajat memutuskan untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi di luar dari daerah asalnya (Pratiwi & Asih, 2019). Istilah yang menggambarkan seseorang yang memutuskan melanjutkan pendidikan dan menuntut ilmu di perguruan tinggi di luar dari daerah asalnya disebut sebagai mahasiswa perantau (Naim, 2013).

Mahasiswa perantau yang memutuskan untuk meninggalkan daerah asalnya akan dihadapkan dengan berbagai keresahan selama diperantauan, seperti merasakan kesedihan, ketakutan, tidak betah, merindukan kampung halaman, dan merasakan kesepian (Karmiana, 2016). Kesepian menjadi salah satu permasalahan yang paling rentan di alami oleh mahasiswa perantau. Sesuai hasil penelitian Nurlayli & Hidayati (2014) yang menemukan bahwa 40 dari 50 siswa mahasiswa perantau merasakan kesepian selama di perantauan. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Halim & Dariyo (2016) juga menemukan bahwa mayoritas mahasiswa perantau mengalami perasaan kesepian.

Weiss (Peplau & Perlman, 1982) kesepian ialah kesendirian yang dirasakan individu yang disebabkan karena hubungan yang dibutuhkan atau yang ditetapkan tidak tercapai. Sementara, Russel (1996) mengemukakan bahwa kesepian adalah kondisi dimana hubungan sosial yang di harapkan oleh individu tidak sesuai dengan yang dimiliki, yang dicirikan dengan munculnya kegelisahan, perasaan tertekan, serta merasa kurang memiliki keeratan hubungan dengan orang lain.

Kesepian yang dirasakan oleh mahasiswa perantau disebabkan oleh beberapa hal, seperti berpisah dan berada jauh dari orang tua, keluarga, teman, kerabat, serta lingkungan tempat tinggalnya (Hidayati, 2016). Kemudian faktor kurangnya kualitas dan kuantitas pertemanan selama di perantauan. Seperti yang dijelaskan oleh Taylor, Peplau, & Sears (2009) memaparkan bahwa kesepian terjadi ketika hubungan sosialnya mengalami kekurangan sejumlah aspek penting, yakni berupa kekurangan secara kuantitas dan kualitas. Secara kuantitas misalnya memiliki kekurangan jumlah teman. Secara kualitas, yakni memiliki teman namun hubungan pertemanan tersebut kurang intim, dangkal dan tidak menyenangkan.

Faktor lainnya yakni adanya berbagai tuntutan pada mahasiswa perantau yang harus menyesuaikan diri dengan berbagai perbedaan atau perubahan (bahasa, sosial, ekonomi, dan budaya) yang dirasakan di lingkungan baru di perantauan. Apabila mahasiswa perantau tidak dapat menyesuaikan diri dengan berbagai perbedaan atau perubahan tersebut, mahasiswa perantau akan mengalami tekanan psikologis dan seiring waktu tekanan tersebut dapat memicu timbulnya rasa kesepian akibat kerinduan terhadap keluarga, saudara, teman, serta sahabat (dalam Saputri, Rahman, & Kurniadewi, 2012).

Hardiani (2020) juga menyatakan bahwa perasaan kesepian pada individu juga dapat dipicu oleh adanya ketidakpuasan terhadap ikatan sosial pada hubungan yang dimiliki yang tidak sesuai dengan harapan. Sesuai dengan hasil penelitian Inayati & Uyun (2019) bahwa munculnya perasaan kesepian pada individu disebabkan karena kurangnya komunikasi, harapan pada hubungan sosial tidak terpenuhi,

kurangnya kualitas dalam hubungan pertemanan, tidak ada aktivitas yang dilakukan, serta memiliki kepribadian yang *introvert*.

Munculnya perasaan kesepian pada mahasiswa perantau akan menimbulkan berbagai dampak negatif. Sebagaimana dengan hasil penelitian Mutaqqin dan Hidayati (2022) pada mahasiswa perantau, menemukan bahwa pengalaman kesepian yang dialami oleh mahasiswa tersebut memberikan dampak negatif seperti timbulnya perasaan sedih, perasaan terisolasi dan penolakan dari orang lain, kurangnya kepercayaan diri, rasa bosan, serta rasa marah terhadap orang lain. Selain itu, kesepian juga dapat mempengaruhi kondisi akademik mahasiswa perantau, seperti yang ditemukan oleh Saputri (2023) bahwa kesepian yang di alami mahasiswa perantau dapat mengganggu nilai akademiknya di kampus dan berpengaruh terhadap stres akademik mahasiswa perantau. Selain itu kesepian bahkan bisa menjadi dorongan bagi individu untuk melakukan bunuh diri (Perlman & Peplau, 1981).

Fenomena mahasiswa perantau yang mengalami kesepian telah banyak di teliti oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Penelitian oleh Asih (2017) pada 375 subjek mahasiswa perantau di Universitas Muhammadiyah Malang. Hasil penelitian menemukan dari 375 subjek, 56 subjek (15%) mengalami kesepian rendah, 255 subjek (68%) kategori sedang, dan 64 subjek (17%) kategori tinggi. Penelitian lainnya oleh Simanjuntak (2018) dengan subjek 100 orang mahasiswa perantau di UNS, menemukan bahwa sebanyak 56 subjek (56%) memiliki tingkat kesepian "Tinggi", dan 44 subjek (44%) memiliki tingkat kesepian "Rendah".

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Irham, Fakhri, dan Ridfah (2022) pada 202 orang mahasiswa perantau di Universitas Negeri Makassar. Menunjukkan dari 202 subjek mahasiswa perantau, sebanyak 34 orang (16,83%) dikategorikan mengalami tingkat kesepian yang tinggi, 140 orang (69,31%) berada pada kategori kesepian sedang, dan 28 orang berada pada kategori kesepian rendah (13,86%). Berdasarkan hasil penelitian-penelitian tersebut mengindikasikan bahwa mahasiswa perantau cenderung berada pada tingkat kesepian sedang.

Mahasiswa perantau agar terhindar dari perasaan kesepian perlu melakukan penyesuaian di lingkungan barunya, khususnya di lingkungan kampus. Mahasiswa perantau harus mampu untuk menjalin dan meningkatkan hubungan sosial serta memperoleh teman baru di lingkungan barunya. Keberadaan relasi sosial yang baik di lingkungan baru atau di kampus menjadikan mahasiswa perantau menjadi lebih bersemangat sehingga terhindar dari perasaan kesepian (Yurni, 2017). Akan tetapi, dalam membangun hubungan sosial tersebut terdapat kendala yang dirasakan oleh individu dalam berinteraksi ataupun bersosialisasi dengan orang sekitar, kendala tersebut ialah adanya perasaan harga diri rendah (Widodo & Pratitis, 2013).

Individu dengan harga diri yang rendah merasakan ketidaknyamanan di situasi-situasi sosial yang beresiko, misal berbicara dihadapan banyak orang serta berada ditengah-tengah kerumunan orang tak di kenal. Kondisi tersebut menjadikan individu mengurangi kontak sosial dengan orang lain, dan membuatnya makin sulit dalam membangun ikatan sosial dengan orang lain, sehingga pada akhirnya individu

tersebut dapat merasakan kesepian (Saputri, Rahman, & Kurniadewi, 2012). Berdasarkan pernyataan tersebut jelas terlihat jika harga diri yang rendah sebagai salah satu faktor pemicu munculnya perasaan kesepian.

Harga diri adalah pandangan, penilaian, atau perasaan yang di buat individu sendiri pada dirinya atau atribut yang melekat pada dirinya yang di ekspresikan melalui keberartian, kemampuan, kekuatan, dan kebijakan pada dirinya (Yusuf & Ropyanto, 2012). Harga diri merupakan evaluasi atau pendapat individu dalam memandang dan menilai dirinya sendiri (Widiastuti & Widjaja, 2004).

Harga diri dalam diri setiap individu memiliki peranan yang amat penting, karena harga diri berdampak besar pada berbagai aspek kehidupan, terutama dalam kehidupan di lingkungan sosialnya. Individu dengan harga diri rendah, akan mengalami kesulitan ketika berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang lain, karena merasa bahwa dirinya tidak berharga. Sebaliknya adanya keberhargaan pada diri individu menyebabkan individu tersebut memiliki perasaan nyaman dan aman ketika melakukan kontak sosial dengan orang lain, sehingga membuat mereka mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Hardika., 2019).

Sejumlah hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa mahasiswa perantau memiliki harga diri yang rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Syukron (2017) pada mahasiswa perantau di kota Malang menemukan bahwa sebanyak 153 subjek (40,16%) memiliki harga diri yang tergolong rendah. Penelitian lainnya oleh Parascantika (2020) dengan subjek mahasiswa perantau bidikmisi UIN Syarif Hidayatullah menemukan banyak

sebanyak 105 subjek (46,7%) yang memiliki harga diri yang juga tergolong rendah.

Selain itu, beberapa hasil penelitian terdahulu juga menemukan bahwa harga diri dan kesepian memiliki hubungan atau keterkaitan satu sama lain. Penelitian oleh Rasadi (2014) pada mahasiswa baru angkatan 2013/2014 Universitas Sanata Dharma menunjukkan adanya hubungan antara harga diri dengan kesepian. Penelitian lain oleh Ginting & Regita (2019) pada narapidana wanita lembaga pemasyarakatan. Hasil penelitian memperoleh jika harga diri dengan kesepian saling berkaitan dan memiliki hubungan yang signifikan. Serta peneliti oleh Yunior (2022) yang dilakukan pada mahasiswa rantau di Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Hasil penelitian yang dilakukan menemukan bahwa ada hubungan antara harga diri dengan kesepian pada subjek. Temuan penelitian-penelitian tersebut secara konkret membuktikan adanya hubungan antara harga diri dan kesepian.

Harga diri meskipun memiliki hubungan satu sama lain dengan kesepian, terdapat penelitian terdahulu yang menemukan hasil yang berbanding terbalik, yakni penelitian yang dilakukan oleh Utami (2022) dengan subjek mahasiswa rantau di Yogyakarta. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara harga diri dengan kesepian.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas dan berdasarkan ketidaksesuaian hasil penelitian terdahulu, sehingga menjadikan peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara kedua variabel, yakni hubungan antara harga diri dengan kesepian. Selain itu penelitian ini dilakukan sebab masih sangat sedikit penelitian sebelumnya yang meneliti mengenai hubungan antara harga diri

dan kesepian dengan subjek mahasiswa perantau, terkhusus mahasiswa perantau yang berada di Kota Makassar. Terakhir, peneliti ingin melihat perbedaan harga diri dan kesepian berdasarkan kelompok subjek, seperti jenis kelamin, usia, lama merantau, dan penerima beasiswa Bidikmisi/KIP-K, karena dari beberapa penelitian sebelumnya yang telah dijabarkan, peneliti belum menemukan adanya perbedaan harga diri dan kesepian berdasarkan kelompok subjek.

Hipotesis yang di ajukan dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan negatif antara harga diri dengan kesepian pada mahasiswa perantau?. Hipotesis lainnya apakah terdapat perbedaan harga diri dan kesepian berdasarkan jenis kelamin, usia, lama merantau, dan penerima dan bukan penerima beasiswa Bidikmisi/KIP-K?

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif berupa kuantitatif korelasi untuk mengetahui hubungan antara dua variabel yang sedang diteliti. Variabel dalam penelitian ini terdiri atas satu variabel terikat, yakni kesepian dan satu variabel bebas yakni harga diri.

Populasi dalam penelitian ini merupakan mahasiswa perantau. Adapun kriteria subjek dalam penelitian ini yakni: 1) Mahasiswa perantau yang berkuliah di Kota Makassar, 2) Usia 18 hingga 25 tahun. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 276 orang subjek. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan *incidental sampling*. Adapun teknik analisis data untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel menggunakan analisis *spearman rho'*. Penelitian ini juga menggunakan analisis tambahan yakni uji beda. Uji beda

digunakan untuk menguji perbedaan nilai rata-rata (*mean*) kedua variabel berdasarkan usia, jenis kelamin, lama merantau dan penerima beasiswa Bidikmisi/KIP-Kuliah. Uji beda dalam penelitian ini menggunakan uji *Mann-Whitney* dan *Kruskall Wallis*. Uji *Mann-Whitney*, yakni uji yang digunakan untuk menguji perbedaan rata-rata antara dua kelompok. Sedangkan uji *Kruskall Wallis*, yakni uji yang digunakan untuk menguji perbedaan rata-rata antara dua kelompok atau lebih.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuisioner berupa skala Likert. Skala kesepian yang digunakan merupakan modifikasi skala yang disusun oleh peneliti sebelumnya Rusydy (2014), yang disusun berdasarkan aspek-aspek kesepian yang dikemukakan oleh Gierveld dan Kamphuis (1985), yakni karakteristik emosi, bentuk keterpisahan sosial, dan perspektif waktu. Skala ini terdiri atas 4 alternatif jawaban, yakni Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Kemudian skala harga diri yang digunakan merupakan modifikasi dari skala peneliti sebelumnya yakni Maryani (2021) yang didasarkan pada aspek-aspek harga diri yang dinyatakan Coopersmith (1967), yakni *significance, power, competence, dan virtue*. Skala ini terdiri atas lima alternatif jawaban, yakni Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Netral (N), Setuju (S), dan Sangat Setuju (SS). Pengujian hipotesis dan analisis tambahan dilakukan dengan bantuan program aplikasi *IBM SPSS Statistic 22 for windows*.

Hasil

Subjek dalam penelitian ini adalah 276 mahasiswa perantau yang berkuliah di Kota Makassar yang berusia 18 hingga 25 tahun. Berikut gambaran deskriptif

Tabel 1. Data Deskripsi Subjek Penelitian

| No | Karakteristik Subjek Penelitian | | N | Persen | |
|----------|---------------------------------|-----------|----------|--------|-----|
| 1 | Jenis Kelamin | Laki-laki | 71 | 26% | |
| | | Perempuan | 205 | 74% | |
| | 2 | Usia | 18 Tahun | 7 | 3% |
| | | | 19 Tahun | 40 | 14% |
| 20 Tahun | | | 52 | 19% | |
| 21 Tahun | | | 78 | 28% | |
| 3 | Lama Merantau | 22 Tahun | 62 | 22% | |
| | | 23 Tahun | 29 | 11% | |
| | | 24 Tahun | 8 | 3% | |
| | | 1 Tahun | 41 | 15% | |
| | | 2 Tahun | 62 | 22% | |
| 4 | Penerima Beasiswa Bidikmisi/ | 3 Tahun | 60 | 22% | |
| | | 4 Tahun | 103 | 37% | |
| | | 5 Tahun | 8 | 3% | |
| | | 6 tahun | 2 | 1% | |
| Ya | Ya | 57 | 21% | | |
| | Tidak | 219 | 79% | | |

subjek penelitian tercantum dalam tabel 1.

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa dari 276 orang subjek, mayoritas subjek berjenis kelamin perempuan, yakni berjumlah 205 orang (74%), sedangkan laki-laki berjumlah 71 orang (26%). Subjek paling banyak berada pada usia 21 tahun yakni berjumlah 78 orang (28%). Subjek di dominasi yang lama merantau selama 4 tahun dengan jumlah subjek sebanyak 103 orang (37%) dan subjek paling sedikit lama merantau selama 6 tahun dengan jumlah subjek 2 orang (1%). Kemudian dari sebanyak 276 orang subjek, subjek terbanyak bukan merupakan penerima beasiswa Bidikmisi/KIP-Kuliah, dengan jumlah subjek sebanyak 219 orang (79%), dan 57 orang (21%) merupakan penerima beasiswa Bidikmisi/KIP-Kuliah.

Tabel 2. Kategorisasi Skala Harga Diri

| Kategori | Kriteria | N | Persen |
|----------|----------|-----|--------|
| Rendah | < 26 | 39 | 14% |
| Sedang | 26 – 40 | 161 | 58% |
| Tinggi | 40 < | 76 | 28 |

Berdasarkan data tabel kategorisasi skala harga diri di atas menunjukkan bahwa dari 276 subjek penelitian, rata-rata subjek memiliki tingkat harga diri pada kategori sedang, yakni sebanyak 161 orang subjek (58%).

Tabel 3. Kategorisasi Skala Kesenian

| Kategori | Kriteria | N | Persen |
|----------|----------|-----|--------|
| Rendah | < 18 | 57 | 21% |
| Sedang | 18 - 27 | 195 | 71% |
| Tinggi | 27 < | 24 | 9% |

Berdasarkan data tabel kategorisasi skala kesepian di atas menunjukkan bahwa dari 276 subjek penelitian, rata-rata subjek memiliki tingkat kesepian pada kategori sedang, yakni sebanyak 195 orang subjek (71%).

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis

| Variabel | <i>r</i> | <i>p</i> | Ket |
|------------|----------|----------|------|
| Harga Diri | -0,546 | 0.001 | Sign |
| Kesepian | | | |

Tabel hasil uji hipotesis dengan *spearman rho* di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi (*p*) sebesar 0.001 ($p < 0.05$), yang menunjukkan bahwa hipotesis H_a diterima dan H_o di tolak. Kemudian nilai koefisien korelasi (*r*) sebesar -0.546, menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara kedua variabel, dimana harga diri rendah maka kesepian tinggi, sebaliknya harga diri tinggi maka kesepian rendah. Sehingga berdasarkan hasil pengujian dapat disimpulkan bahwa Ada hubungan negatif antara harga diri dengan kesepian pada mahasiswa perantau, yakni semakin rendah harga diri maka semakin tinggi tingkat kesepian.

Tabel 5. Hasil Uji Mann-Whitney Harga Diri dan Kesepian Berdasarkan Jenis Kelamin

| Variabel | Kelompok | Mean | <i>p</i> | Ket |
|------------|-----------|------|----------|-------|
| Harga Diri | Laki-laki | 14 | 0,3 | Tidak |

Nur Eva Lindah, Haerani Nur, & Wilda Ansar

| Kesepian | Perempuan | | 136 | 0.0 | Ada |
|----------|-----------|-----|-----|-----|-----|
| | Laki-laki | 122 | | | |
| | Perempuan | 144 | | | |

Tabel di atas menunjukkan bahwa variabel harga diri memiliki nilai signifikansi (p) sebesar 0,3 ($p > 0,05$), yang berarti bahwa tidak terdapat perbedaan harga diri berdasarkan jenis kelamin, kemudian variabel kesepian memiliki nilai signifikansi (p) sebesar 0,0 ($p < 0,05$) yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kesepian berdasarkan jenis kelamin, yakni nilai mean perempuan lebih tinggi (144) dibandingkan nilai mean laki-laki (122) yang artinya perempuan memiliki kesepian yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki.

Tabel 6. Hasil Uji Kruskal Wallis Harga Diri dan Kesepian Berdasarkan lama merantau

| Variabel | Kelompok | Mean | p | Ket |
|------------|----------|------|-----|-----------|
| Harga Diri | 1 Tahun | 150 | 0,8 | Tidak ada |
| | 2 Tahun | 140 | | |
| | 3 Tahun | 126 | | |
| | 4 Tahun | 139 | | |
| | 5 Tahun | 154 | | |
| | 6 Tahun | 146 | | |
| Kesepian | 1 Tahun | 144 | 0,6 | Tidak ada |
| | 2 Tahun | 128 | | |
| | 3 Tahun | 152 | | |
| | 4 Tahun | 136 | | |
| | 5 Tahun | 126 | | |
| | 6 Tahun | 133 | | |

Tabel di atas menunjukkan bahwa variabel harga diri memiliki nilai signifikansi (p) sebesar 0,8 dan variabel kesepian sebesar 0,6 ($p > 0,05$), yang berarti bahwa tidak terdapat perbedaan harga diri dan kesepian berdasarkan lama meranta.

Tabel 7. Hasil Uji Mann-Whitney Harga Diri dan Kesepian Berdasarkan Penerima Beasiswa Bidikmisi/KIP-K

| Variabel | Kelompok | Mean | p | Ket |
|------------|----------|------|-----|-----|
| Harga Diri | Ya | 119 | 0,0 | Ada |

Hubungan antara Harga

| Kesepian | Tidak | | 144 | 0.1 | Tidak ada |
|----------|-------|-----|-----|-----|-----------|
| | Ya | 153 | | | |
| | Tidak | 135 | | | |

Tabel di atas menunjukkan bahwa variabel harga diri memiliki nilai signifikansi (p) sebesar 0,0 ($p < 0,05$), yang berarti bahwa terdapat perbedaan harga diri berdasarkan penerima beasiswa Bidikmisi/KIP-K, yakni nilai mean yang merupakan penerima beasiswa Bidikmisi/KIP-K memiliki nilai mean yang lebih rendah dibandingkan mereka yang bukan penerima beasiswa Bidikmisi/KIP-K, yang artinya bahwa penerima beasiswa Bidikmisi/KIP-K memiliki harga diri yang lebih rendah dibandingkan mereka yang bukan penerima beasiswa Bidikmisi/KIP-K. Kemudian variabel kesepian memiliki nilai signifikansi (p) sebesar 0,1 ($p > 0,05$) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kesepian berdasarkan penerima beasiswa Bidikmisi/KIP-K.

Pembahasan

Hasil pengujian dengan uji *spearman rho* menunjukkan hasil yang signifikan, dengan nilai p sebesar 0.001 ($p < 0.05$), dan nilai koefisien korelasi (r) sebesar -0.546. Nilai negatif pada nilai koefisien korelasi menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel menunjukkan korelasi yang negatif, artinya semakin tinggi harga diri maka semakin rendah kesepian, dan sebaliknya semakin rendah harga diri maka semakin tinggi kesepian.

Hasil uji hipotesis dalam penelitian ini membuktikan bahwa harga diri memiliki hubungan dengan kesepian pada mahasiswa perantau, dengan arah hubungan yang negatif, artinya semakin rendah harga diri pada mahasiswa perantau maka semakin tinggi kesepiannya, sebaliknya semakin tinggi

harga diri pada mahasiswa perantau maka semakin rendah kesepiannya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian-penelitian sebelumnya dan sesuai dengan teori-teori yang menjadi landasan dalam penelitian ini. Beberapa penelitian menyatakan bahwa harga diri memiliki hubungan dengan kesepian. Penelitian oleh Riastuti (2017) dengan subjek remaja menunjukkan bahwa harga diri dan kesepian memiliki korelasi ke arah negatif, yakni harga diri rendah maka kesepian tinggi, sebaliknya harga diri tinggi maka kesepian rendah. Penelitian lainnya oleh Anugrah (2017) menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara harga diri dengan kesepian remaja di LKSA Kabupaten Soppeng. Penelitian ini menggambarkan bahwa semakin tinggi harga diri individu maka semakin rendah kesepian dan sebaliknya, semakin rendah harga diri individu maka semakin tinggi kesepian.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Coopersmith (1967) bahwa harga diri merupakan salah satu faktor penyebab kesepian, yakni individu dengan harga diri rendah memiliki perasaan tidak nyaman dalam situasi sosial yang memiliki resiko. Keadaan tersebut dapat memotivasi mereka agar kurang atau bahkan menghindari kontak sosial dengan orang lain, sehingga dapat mengakibatkan individu mengalami kesepian. Hardika, Noviekayati, & Saragih (2019) juga berpendapat bahwa kesepian yang tinggi pada suatu individu disebabkan karena adanya penolakan dari lingkungan sekitarnya, baik itu penolakan dari keluarga maupun penolakan dari lingkungan sosialnya. Adanya penolakan tersebut menjadikan individu merasa tidak berharga yang mengakibatkan munculnya rendah diri pada individu, sesuai dengan penjelasan harga diri yang di paparkan oleh

Coopersmith (1967) bahwa penilaian individu mengenai dirinya sendiri dinyatakan atas penerimaan dan penolakan dari lingkungannya.

Selain penjelasan bahwa harga diri mempengaruhi kesepian, kesepian juga dapat menjadi faktor penyebab timbulnya harga diri rendah, yakni pengalaman kesepian dalam rentan masa yang lama dapat mengakibatkan seseorang melihat dirinya sebagai orang yang gagal dalam hubungan sosial, sehingga akan memicu munculnya perasaan rendah diri (dalam Sears, Freedman & Peplau), dari penjelasan tersebut jelas terlihat bahwa harga diri dan kesepian memiliki hubungan satu sama lain yang saling bertimbal balik.

Hasil kategorisasi kesepian menunjukkan bahwa sebagian besar subjek mengalami kesepian yang berada pada kategori sedang. Kesepian sedang mencakup perasaan kesepian yang lebih dalam daripada kesepian rendah. Orang yang mengalami kesepian sedang merasa terisolasi secara sosial dan merasa sulit untuk terhubung dengan orang lain, sehingga memengaruhi kesejahteraan emosional mereka. Sejalan dengan hasil penelitian Miftahurrahmah & Harahap (2020) yang menemukan bahwa Individu dengan kesepian sedang menunjukkan dua bentuk tipe kesepian. Pada tipe kesepian emosional menunjukkan individu mengalami emosi negatif dan menilai bahwa mereka tidak menyenangkan. Sedangkan pada tipe kesepian sosial menunjukkan ketidak-adaan orang yang dirasa dekat dan perasaan ketidakcocokan dengan orang lain.

Selanjutnya, hasil kategorisasi harga diri menunjukkan bahwa sebagian besar subjek memiliki harga diri pada kategori sedang, hal tersebut disebabkan karena subjek telah diterima baik oleh

lingkungan sekitarnya, yang meliputi orang tua, teman sebaya, dan kelompok. Sesuai dengan pendapat Coopersmith (1967) bahwa pembentukan harga diri individu berkaitan dengan penerimaan atau penolakan dari lingkungan sekitar. Ketika subjek merasa diterima oleh lingkungan sekitarnya, mereka akan menilai dirinya secara positif dan merasa bahwa dirinya penting dan berharga.

Individu dengan harga diri sedang pada dasarnya memiliki ciri yang sama dengan individu yang memiliki harga diri tinggi, akan tetapi pada taraf yang lebih rendah. Perbedaan yang mendasarinya yakni individu dengan harga diri sedang memiliki keraguan dan ketidakpastian dalam dirinya, misalnya keraguan akan penilaian terhadap diri sendiri, keraguan atas kemampuannya untuk mencapai tujuannya, serta keraguan akan kepuasan hidup yang di miliki, sehingga untuk mengatasi keraguan tersebut membutuhkan validasi atau penerimaan dari lingkungan sosialnya., selain itu individu dengan harga diri sedang cenderung ekspresif, serta mampu untuk menangani kritik dari orang lain (Coopersmith, 1967; Sirajuddin, 2023).

Berdasarkan hasil uji perbedaan kesepian berdasarkan jenis kelamin dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan lebih dominan mengalami kesepian. Sesuai dengan pendapat yang di kemukakan oleh Weiss (dalam Cosan, 2014) bahwa perempuan lebih merasakan kesepian dibandingkan laki-laki. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian-penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa perempuan memiliki tingkat kesepian lebih tinggi dan rentan mengalami kesepian dibandingkan laki-laki (Buntaran & Helmi, 2015; Marisa & Afriyeni, 2019; Aviva & Jannah, 2022). Hal tersebut disebabkan karena perempuan memiliki harapan dan

ekspektasi yang tinggi pada teman sebaya dan pasangannya. Harapan tinggi tersebut apabila tidak terpenuhi, menjadikan perempuan menjadi kesepian, karena hubungan tersebut tidak memenuhi kebutuhan emosionalnya (Maes, Klimstra, Van den Noortgate, & Goosens, 2019).

Kemudian hasil uji perbedaan harga diri berdasarkan data penerima beasiswa bidikmisi/KIP-Kuliah menunjukkan hasil yang signifikan, yang artinya ada perbedaan harga diri antara subjek yang merupakan penerima beasiswa dengan yang bukan penerima. Hasil mean pada variabel harga diri menunjukkan bahwa subjek yang merupakan penerima beasiswa memiliki nilai mean yang lebih rendah dibandingkan subjek yang bukan penerima Bidikmisi/KIP-Kuliah, ini menunjukkan bahwa subjek yang merupakan beasiswa bidikmisi memiliki harga diri lebih rendah dibandingkan subjek yang bukan penerima beasiswa Bidikmisi/KIP-Kuliah.

Penerima beasiswa Bidikmisi/KIP-Kuliah merupakan mereka yang dari keluarga yang dengan status sosial ekonomi rendah atau kurang mampu, sesuai dengan syarat penerima beasiswa bidikmisi/KIP-Kuliah itu sendiri yakni mereka yang memiliki keterbatasan ekonomi atau mereka yang kurang mampu (dalam Sadikin, Misra, Adlina & Hasibuan, 2020). Adanya status sosial ekonomi yang rendah pada penerima beasiswa Bidikmisi/KIP-K tersebut diduga sebagai pemicu penilaian negatif pada diri mereka. Sesuai yang dijelaskan oleh (Widodo & Pratitis, 2013) bahwa penilaian terhadap segala atribut yang melekat pada diri individu sangat berpengaruh terhadap penilaiannya terhadap diri sendiri. Individu akan merasa bangga ketika memiliki atribut yang baik sehingga akan menikkan harga

dirinya, sedangkan individu dengan atribut yang buruk menganggap hal tersebut sebagai sesuatu yang memalukan atau dinilai merendahkan dirinya.

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya hubungan antara harga diri dengan sosial-ekonomi, yakni semakin tinggi sosial-ekonomi maka semakin tinggi harga diri pada individu (Twenge & Campbell, 2002). Hal tersebut juga diduga dapat terjadi karena adanya perbandingan sosial ke atas (*upward social comparison*). Perbandingan sosial ke atas (*upward social comparison*) ialah membandingkan diri sendiri dengan orang lain yang memiliki atribut-atribut yang lebih tinggi atau lebih baik dari individu, adanya perbandingan tersebut sehingga individu dalam hal ini mahasiswa perantau penerima beasiswa Bidikmisi/KIP-Kuliah membandingkan dirinya yang menganggap bahwa mereka berasal dari keluarga yang kurang mampu berbeda dengan orang yang bukan penerima beasiswa. Adanya perbandingan tersebut sehingga dapat mempengaruhi penilaian pada dirinya. Sesuai yang dijelaskan oleh Widyastuti (2014) bahwa faktor pembentukan atau perkembangan harga diri salah satunya adalah adanya perbandingan sosial (*social comparison*).

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif antara harga diri dengan kesepian pada mahasiswa perantau. Arah hubungan negatif artinya semakin rendah harga diri pada mahasiswa perantau maka semakin tinggi kesepian yang di alami mahasiswa perantau. Hasil kategorisasi menunjukkan bahwa mayoritas subjek pada penelitian

ini memiliki tingkat harga diri dan kesepian yang tergolong sedang.

Hasil uji tambahan yakni uji beda menunjukkan adanya perbedaan kesepian berdasarkan jenis kelamin, yakni perempuan memiliki tingkat kesepian yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Selanjutnya terdapat perbedaan harga diri berdasarkan penerima beasiswa Bidikmisi/KIP-K dan bukan penerima, yakni mereka yang merupakan penerima beasiswa Bidikmisi/KIP-K memiliki tingkat harga diri yang lebih rendah dibandingkan mereka yang bukan penerima beasiswa Bidikmisi/KIP-K.

Implikasi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan bagi pengembangan program intervensi psikologis yang bertujuan meningkatkan harga diri dan mengurangi tingkat kesepian pada mahasiswa perantau. Program semacam ini bisa mencakup pelatihan keterampilan sosial, dukungan psikologis, dan pengembangan keterampilan *coping*.

Peneliti selanjutnya disarankan untuk menyebarkan kuisioner secara merata dan menyebarkan kuisioner secara langsung sehingga dapat mengamati kondisi dan proses pengisian yang dilakukan oleh subjek. Tindakan tersebut dilakukan untuk mencegah kesalahan dalam mengisi kuisioner, contohnya agar subjek tidak mengisi dengan terburu-buru atau memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan dirinya. Selain itu, peneliti juga menyarankan untuk menggali lebih lanjut mengenai tipe kesepian emosional dengan menjadikan tipe kesepian emosional sebagai variabelnya, dan dilakukan dengan pendekatan kualitatif.

Referensi

- Nur Eva Lindah, Haerani Nur, & Wilda Ansar (2017). *Hubungan antara Harga Diri dengan Kesepian pada Remaja di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Kabupaten Soppeng*. (Dissertation), Universitas Negeri Makassar).
- Anugrah, E. R. (2017). *Hubungan antara Harga Diri dengan Kesepian pada Remaja di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Kabupaten Soppeng*. (Dissertation), Universitas Negeri Makassar).
- Arnett, J.J. (2007). *Adolescence and Emerging Adulthood: A Cultural Approach*. Upper Saddle River, New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- Asih, N. L. (2017). *Kesepian dan Nomophobia pada Mahasiswa Perantau di Universitas Muhammadiyah Malang*. (Dissertation), University of Muhammadiyah Malang).
- Aviva, S. P. A., & Jannah, M. (2022). Eksplorasi Loneliness Pada Dewasa Awal Exploration Of Loneliness In Early Adulthood. *Jurnal Penelitian Psikologi*. 10(2), 203-212.
- Baron, R.A., Byrne, D., & Branscombe, N.R. (2006). *Social Psychology*. Arlington: Allyn & Bacon
- Baron, R.A., & Branscombe, N.R (2015). *Psikologi Sosial: Edisi Ketiga Belas Jilid 1*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Borys, S., & Perlman, D. (1985). Gender Differences In Loneliness. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 11(1), 63-74.
- Brehm, S (1992). *Intimate Realtionship*. New York: Mc. Graw Hill
- Buntaran, F. A. A., & Helmi, A. F. (2015). Peran kepercayaan interpersonal remaja yang kesepian dalam memoderasi pengungkapan diri pada media jejaring sosial online. *Gajah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 1(2), 106-119.
- Burns, D.D (1985) *Intimate Connections*. New York: New American Library
- Coopersmith, Stanley. (1967). *The Antecedents of Self-esteem*. San Francisco: H. Freeman and Company.
- Cosan, D. (2014). An evaluation of loneliness. *The European Proceedings of Social & Behavioural Sciences*. 103-110
- Ginting, R. R. (2019). *Hubungan harga diri dengan kesepian narapidana wanita di lembaga pemasyarakatan Tanjung Gusta*. (Dissertation). Universitas Medan Area).
- Gierveld, J. D. J. (1998). A review of loneliness: concept and definitions, determinants and consequences. *Reviews in clinical gerontology*, 8(1), 73-80.
- Gierveld, J. D. J., & Kamphuis, F. (1985). "The Development of a Rasch-Type Loneliness Scale." *Applied Psychological Measurement* 9:289-99.
- Hanifah, A.N (2020). *Pengaruh Penyesuaian Sosial Terhadap Kesepian PADA Mahasiswa Perantau di Yogyakarta* (Dissertation), Universitas Teknologi Yogyakarta).
- Hardiani, Riski (2020) *Hubungan Antara Resiliensi dengan Kesepian pada Mahasiswa Perantau*. (Skripsi). Universitas Negeri Semarang
- Hardika, J., Noviekayati, I. G. A. A., & Saragih, S. (2019). Hubungan Self-

- Nur Eva Lindah, Haerani Nur, & Wilda Ansar (2021). Hubungan antara Harga Esteem Dan Kesepian Dengan Kecenderungan Gangguan Kepribadian Narsistik Pada Remaja Pengguna Sosial Media Instagram. *PSIKOSAINS (Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Psikologi)*, 14(1), 1-13.
- Hidayati, D. S. (2016). Self Compassion dan Loneliness. *Jurnal Ilmu Psikologi Terapan*, 3(1), 154-164
- Inayati, W.N., & Uyun, Z. (2019). Kesepian Sosial Pada Mahasiswa Perantau Di Kota Surakarta (Dissertation), Universitas muhammadiyah surakarta).
- Irham, S. S., Fakhri, N., & Ridfah, A. (2022). Hubungan Antara Kesepian Dan Nomophobia Pada Mahasiswa Perantau Universitas Negeri Makassar. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 1(4), 318-332.
- Karmiana, N. (2016). Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa Asal Lampung. (Skripsi). Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Maes, M., Qualter, P., Vanhalst, J., Van den Noortgate, W., & Goossens, L. (2019). Gender differences in loneliness across the lifespan: A meta-analysis. *European Journal of Personality*, 33(6), 642-654.
- Marisa, D., & Afriyeni, N. (2019). Kesepian dan Self Compassion Mahasiswa Perantau. *Psibernetika*, 12(1).
- Maryani .(2021). Hubungan Antara Harga Diri dengan Nomophobia pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar. (Skripsi). Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar.
- Miftahurrahmah, H., & Harahap, F. (2020). Hubungan kecanduan sosial media dengan kesepian pada mahasiswa. *Acta Psychologia*, 2(2), 153-160.
- Mutaqqin, V. A., & Hidayati, I. A. (2022). Pengalaman Kesepian Pada Mahasiswa Rantau Selama Pandemi Covid-19. *Psikoanalisa: Jurnal Psikologi*, 11(4) 587-602
- Myers, D.G (2012). *Social Psychology*. Jakarta: Salemba Humanika
- Naim, M. (2013). *Merantau: Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Parascantika, R. (2020). Pengaruh Self-Esteem, Dukungan Sosial, dan Religiusitas Terhadap Resiliensi Mahasiswa Perantau Bidikmisi Uin Syarif Hidayatullah Jakarta. (Thesis). Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Periantalo, J. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Peplau, L. A., & Perlman, D. (1982). *Perspectives on Loneliness*. In L. A. Peplau, & D. Perlman (Eds.), *Loneliness: A Sourcebook of Current Theory, Research and Therapy* (pp. 1-18). New York: Wiley.'
- Perlman, D., Peplau, L. A., & Peplau, L. (1984). *Loneliness Research: A Survey of Empirical Findings*. In L. A. Peplau,

- Nur Eva Lindah, Haerani Nur, & Wilda Ansar & S. E. Goldston, (Eds.), *Preventing the Harmful Consequences of Severe and Persistent Loneliness* (pp. 13-46). US: Government Printing Office, DDH Publication.
- Pratiwi, M., & Asih, A. N. (2019). Hubungan Rasa Malu dengan Kesepian pada Mahasiswa Baru Perantau yang Tinggal di Apartemen. *Inquiry: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 10(2), 74-83.
- Rasadi, R.K.P (2014) *Hubungan Antara Harga Diri Dengan Kesepian Pada Mahasiswa Baru Angkatan 2013/2014 Universitas Sanata Dharma*. (Skripsi). Prodi Psikologi
- Riastuti, M. (2017). *Hubungan antara Harga Diri dan Kesepian pada Remaja*. (Dissertation). Universitas Gadjah Mada.
- Ronka, A. R., Taanila, A., Koiranen, M., Sunnari, V., & Rautio, A. (2013). Associations of Deliberate Self-Harm With Loneliness, Self-Rated Health And Life Satisfaction In Adolescence: Northern Finland Birth Cohort 1986 Study. *International Journal of Circumpolar Health*, (72), 1-7.
- Russel, D., dkk (1980) The revised UCLA Loneliness Scale: Concurrent and discriminant validity evidence. *Journal of Personality and Social Psychology*, 39: 472-480
- Russel, D.W. (1996). UCLA Loneliness Scale Version -3: Reliability, Validity, and Factor Structure. *Journal of Personality Assessment*. 20-40.
- Hubungan antara Harga Rusydy, R. F. (2014). *Hubungan Antara Persepsi Komunikasi Orangtua Anak Dengan Kesepian Pada Remaja SMA yang Memiliki Orangtua Tunggal di Makassar*. (Skripsi). Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar.
- Sadikin, A., Misra, I., Adlina, F., & Hasibuan, N. K. (2020). *Monograf Penelitian: Evaluasi Program Beasiswa Miskin Berprestasi (Bidikmisi) Di PTKIN: Penelitian Strategis Nasional Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya*. Palangka Raya: IAIN Palangka Raya Press.
- Santrock, J.W. (2007). *Perkembangan Anak. Edisi Kesebelas: Jilid 1 dan 2*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J.W. (2014). *Essentials of Life-Span Development: Third Editions*. New York: McGraw Hill.
- Saputri, A. E. (2023). Hubungan antara Kesepian dengan Stres Akademik pada Mahasiswa Rantau S1 Tahun Pertama di Universitas Sultan Agung Semarang. (Doctoral dissertation). Universitas Islam Sultan Agung.
- Saputri, N. S., Rahman, A. A., & Kurniadewi, E. (2012). Hubungan antara kesepian dengan konsep diri mahasiswa perantau asal Bangka yang tinggal di Bandung. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(2), 645-654.
- Sarwono. (1999). *Psikologi Sosial: Individu dan Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka

- Nur Eva Lindah, Haerani Nur, & Wilda Ansar (2018). *Hubungan antara Harga Diri dan Harga Diri Orang Tua dengan Harga Diri Remaja Putri di SMA Negeri 15 Kota Semarang*. (Thesis). Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Sears, D.O., Freedman, J.L., & Peplau, L.A. (1985) *Psikologi Sosial: Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga
- Simanjuntak, R. P. H (2018). *Pengaruh Kecerdasan Emosi Terhadap Kesepian pada Mahasiswa Perantau di UNS*. (Skripsi). Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Sirajuddin, K. K., & Siswanti, D. N. (2023). Hubungan Harga Diri Dengan Kepuasan Hidup Generasi Z Pengguna Media Sosial Instagram. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 2(2), 255-265.
- Syukron, Muhamad Amin (2017). *Hubungan Penghargaan Diri (Self Esteem) Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Rantau Di Kota Malang*. (Thesis). University of Muhammadiyah Malang.
- Taylor, S.E., Peplau, N.A., & Sears, D.O (2009). *Psikologi Sosial. Edisi Kedua Belas*. Jakarta: Kencana
- Twenge, J. M., & Campbell, W. K. (2002). Self-Esteem And Socioeconomic Status: A Meta-Analytic Review. *Personality and Social Psychology Review*, 6(1), 59-71.
- Utami, A. A. L. (2022). *Hubungan Antara Self Esteem dengan Loneliness (Kesepian) pada Mahasiswa Rantau di Yogyakarta*. (Dissertation). Universitas Mercu Buana Yogyakarta).
- Widiastuti, N & Widjaja, T. (2004). Hubungan Antara Kualitas Relasi Ayah Dengan Harga Diri Remaja Putra. *Jurnal Psikologi* 2(24).
- Widodo, A. S. (2013). Harga diri dan interaksi sosial ditinjau dari status sosial ekonomi orang tua. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(2).
- Widyastuti, Y. (2014). *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Yunior, R. S., & Rohmatun, R. (2022). Hubungan Antara Harga Diri dengan Kesepian pada Mahasiswa Rantau Di Universitas Islam Sultan Agung Semarang. *Prosiding Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) Klaster Humanoira*.
- Yurni, Y. (2017). Perasaan Kesepian dan Self-esteem pada Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 15(4), 1
- Yusuf, L., & Ropyanto, C. B. (2012). Harga Diri Pada Remaja Menengah Putri di SMA Negeri 15 Kota Semarang. *Jurnal Keperawatan Diponegoro*, 1(1), 225-